

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENURUNAN
MASALAH BELAJAR SISWA BERPRESTASI RENDAH KELAS X SMA
NEGERI 1 TAMBANG TAHUN AJARAN 2012/2013

Asri Eka Putra¹⁾ Abu Asyari²⁾ Raja Arlizon³⁾

FKIP Universitas Riau

Email : asriekaputra22@yahoo.com

Abstract : This research study entitled Guidance on the Effect of Group Against decline Learning Problems Low Class X Student Achievement SMA N 1 Mine. This study aims to: 1. To know the description of the learning problems of students underachieving group counseling before being implemented. 2. To describe the learning problem on low-achieving students after execution group counseling. 3. To determine differences in learning problem in low-achieving students performed before and after group counseling. 4. Seberapa large group guidance to decrease the influence of learning problems in low-achieving students. Assumptions of this study are: 1. Learning problems of students underachieving given group counseling process and not given guidance group in SMA N 1 Mine 2012-2013 school year varies. 2. Learning problems of students underachieving given group counseling process and not given guidance group in SMA N 1 Mine can be defined the indicators. 3. Data on the subject of underachieving students are given guidance given group and the group that was not given guidance in SMA N 1 Mine revealed through a questionnaire. The population in this study are: all students are low achievers (ranked 10th lowest) X.1 class, and class X.7 given group counseling and group guidance given in SMA N 1 Mine 2012-2013 school year as many as 10 people. In this study using the total sample, the sample saturated / census, which takes all members of the population being sampled members. This refers to the number of members of the population only slightly.

Keywords: group counseling, learning problems, low achievers

A. Pendahuluan

Prestasi belajar yang di capai oleh setiap individu khususnya siswa, dalam mencapai nilai suatu kesuksesan kita terlebih dahulu harus mananamkan didalam diri kita tentang rasa tanggung jawab dan disiplin diri. Keberhasilan pada seorang siswa dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa disekolah (raport) pada setiap periodenya (semester).

Dalam keseluruhan proses belajar pendidikan disekolah kegiatan belajar merupakan hal yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya proses pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang diterima dan dilaksanakan oleh siswa sebagai anak didik.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh **Slameto (2003:2)** bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari, kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M,pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu intern dan ekstern. Yang dimaksud faktor intern adalah faktor yang telah ada didalam diri individu yang sedang belajar, faktor ini meliputi: faktor jasmaniah, psikologis, dan faktor kelelahan atau faktor fisik individu tersebut. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada diluar dari individu itu sendiri atau faktor lingkungan, seperti: faktor keluarga, sekolah, pergaulan, dan faktor masyarakat (**Slameto, 2003:59-60**).

Dalam masalah yang dialami oleh siswa adalah salah satu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dari klien itu sendiri dilihat dari tidak adanya minat belajar dalam diri siswa sehingga memiliki prestasi yang rendah. Sedangkan faktor ekstern dapat dilihat dari kurangnya perhatian dari pihak keluarga dan kondisi ekonomi yang lebih dari mencukupi sehingga siswa merasa dia dapat melakukan apa yang diinginkannya. Semua inilah yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah.

Berdasarkan pengamatan penulis selama praktek terdapat gejala-gejala sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang sering melamun atau termenung disaat guru menerangkan pelajaran.
2. Tidak adanya motivasi siswa dalam belajar.
3. Adanya siswa yang tidak mampu menangkap pelajaran yang diberikan guru.
4. Adanya siswa yang cepat bosan dalam belajar.

Masalah belajar adalah suatu kondisi anak tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, ataupun gangguan dalam belajar. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat ditinjau dari dua sudut, yakni:

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai hambatan dan gangguan. Pada tingkat tertentu memang ada siswa yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus minta bantuan orang lain. Tetapi pada masalah tertentu ada siswa yang belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan siswa.

Setiap masalah belajar siswa yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain muncul lagi masalah kesulitan belajar siswa yang lain. Dalam setiap bulan atau bahkan dalam setiap minggu tidak jarang ditemukan siswa yang berkesulitan belajar.

Syaiful Bahri Djamarah (2002:200) mengatakan, masalah belajar yang dirasakan oleh siswa bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar; ada yang berat dan ada yang ringan.
- b. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari; ada yang sebagian mata pelajaran dan ada yang bersifat menyeluruh
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya; ada yang sifatnya menetap dan ada yang sifatnya sementara.

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari, kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M, pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya; ada yang disebabkan faktor intelegensi dan ada yang disebabkan oleh faktor non-intelegensi.

Ber macam-macam kesulitan belajar sebagaimana disebutkan diatas selalu ditemukan disekolah. Apalagi suatu sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap, dan tenaga guru apa adanya.

Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa : “Masalah belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya amcaman ataupun gangguan dalam belajar” (**Syaiful Bahri Djamarah, 2002:200**).

Teori psikologi yang digunakan dalam masalah ini adalah teori motivasi karena dalam masalah yang dialami oleh klien menurut konselor bahwa klien mengalami masalah dalam belajar disebabkan kurangnya motivasi dan minat dalam belajar sehingga prestasi yang di perolehnya menurun.

Dalam teori psikologi ini teori gestalt merupakan salah satu cara teori penanganan suatu masalah individu. Menurut **Singgih D. Gunarsa (2003:189)** mengemukakan bahwa terapi gestalt pada dasarnya adalah penanganan perorangan, namun bisa juga dipergunakan dalam kelompok dan dalam bentuk lokakarya. Terapi ini digunakan untuk menghadapi anak-anak yang mengalami gangguan prilaku, bahkan juga untuk latihan kreativitas dan intervensi-intervensi jangka pendek. Hal ini serupa dengan teori behavioristik yang merupakan salah satu dari beberapa revolusi dalam dunia pengetahuan psikologi, khususnya psikoterapi.

Menurut **Oemar Hamalik (2003:123)** mengungkapkan bahwa pengertian motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan **Eysenck, dkk (dalam Slameto, 2003:170)** mengemukakan bahwa motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar. Mungkin siswa cukup bermotivasi untuk berprestasi disekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, misalnya teman-teman yang mendorongnya untuk tidak berprestasi disekolah.

Mengingat bahwa pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar, maka seorang guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha guru dapat menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa seperti apa yang dikemukakan oleh **De Decee dan Grawford (1974) dalam Syaiiful**

Bahri Djamarah (2002;119) mengemukakan bahwa ada beberapa cara atau upaya dalam meningkatkan motivasi antara lain: menggairahkan anak didik, memberikan harapan realistis, memberikan insentif dan mengarahkan prilaku anak didik.

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari,kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M,pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

Penyebab Masalah Belajar

1. Faktor internal anak didik (faktor dari dalam individu)

Anak didik adalah subjek belajar, dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Karena dia adalah orang yang belajar, bukan guru yang belajar. Guru hanya mengajar dan mendidik dengan membelajarkan anak didik agar giat belajar.

Menurut **Syaiful Bahri Djamarah (1992:203)** yang dapat menjadi penyebab masalah belajar anak didik adalah:

- a. Intelegensi (IQ) yang kurang baik.
- b. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru.
- c. Faktor emosional yang kurang stabil. Misalnya mudah tersinggung, pemarah dan sebagainya.
- d. Aktivitas belajar yang kurang, lebih banyak malas dari pada melakukan kegiatan belajar.
- e. Kebiasaan belajar yang kurang baik.
- f. Penyesuaian sosial yang sulit.
- g. Latar belakang pengalaman yang pahit. Misalnya, anak didik sekolah sambil bekerja. Kemiskinan ekonomi orang tua memaksa anak didik harus bekerja demi membiayai sendiri uang sekolah. Waktu yang seharusnya dipakai untuk belajar dengan sangat terpaksa digunakan untuk bekerja.
- h. Cita-cita yang tidak relevan.
- i. Keadaan fisik yang kurang menunjang. Misalnya, cacat tubuh seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kaki, dan sebagainya.
- j. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari.
- k. Tidak ada motivasi dalam belajar. Materi pelajaran sukar diterima dan diserap bila anak didik tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Menurut **Muhibbin Syah (1995:173)** mengemukakan bahwa pada garis besarnya faktor penyebab timbulnya masalah belajar tersebut dapat dibedakan atas: Faktor intern siswa yaitu hal-hal keadaan yang dating dalam diri anak yang dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar yang meliputi gangguan atau psiko fisik yakni:

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
 2. Yang bersifat efektif (ranah rasa) antara lain labilnya emosi dan sikap.
 3. Yang bersifat psikomotor (ranah gerak) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera.
2. Faktor Eksternal

Menurut **Dewa Ketut Sukardi (1983:49)** mengemukakan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. Lingkungan Keluarga
Faktor lingkungan keluarga meliputi faktor orang tua, suasana rumah dan keadaan sosial ekonomi keluarga.
 1. Orang tua
 1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
 2. Drs. Abu Asyari, kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
 3. Drs. H. R. Arlizon.M,pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

Dalam kegiatan belajar seorang anak perlu diberikan dorongan dan pengertian dari orang tua. Jika anak sedang belajar janganlah diganggu dengan tugas-tugas dirumah dan hendaknya mereka selalu dimotivasi untuk belajar.

2. Suasana rumah

Suasana rumah yang terlalu gaduh atau terlalu ramai tidak akan membuat anak bisa belajar dengan baik, juga hubungan antar anggota keluarga yang kurang intim menimbulkan suasana yang kaku, mati dan tegang dalam keluarga. Suasana yang akrab, menyenangkan dan penuh rasa kasih sayang memberikan motivasi yang mendalam pada anak.

3. Keadaan sosial ekonomi keluarga

Dalam kegiatan belajar seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana penunjang yang mahal dan tidak terjangkau oleh keluarga, bila keadaan ekonomi keluarga tidak memungkinkan untuk memenuhinya, hal inilah yang akan menjadi faktor penghambat anak dalam kegiatan belajarnya. Apabila keadaan ekonomi keluarga memungkinkan, kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk belajar dapat terpenuhi.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang menjadi faktor penyebab hambatan kegiatan belajar mengajar anak antara lain:

1. Interaksi guru dengan murid yang akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar.
2. Cara penyajian bahan pelajaran yang hanya terpaku pada satu metode saja juga bisa menimbulkan kebosanan pada anak yang pada akhirnya akan menjadi hambatan belajar pada anak.
3. Hubungan antara murid yang tidak baik sehingga terjadi klik antara murid yang satu dengan yang lainnya.
4. Standar pelajaran yang diatas ukuran kemampuan siswa sehingga menyebabkan siswa merasa takut dalam menghadapi pelajaran.
5. Media pendidikan yang kurang memadai.

c. Lingkungan masyarakat

Yang bisa digolongkan lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar adalah:

1. Media massa berupa TV, video cassette, novel dan lain-lain yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dari segi pedagogis.
2. Teman bergaul yang memiliki sikap dan pribadi yang kurang baik.
3. Kegiatan dalam masyarakat yang terlalu membebani anak sehingga mengganggu waktu belajarnya.
4. Cara hidup lingkungan dimana anak tinggal akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengertian bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih social atau untuk membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Gazda menyimpulkan dengan menyatakan bahwa bimbingan kelompok diorganisasi untuk mencegah perkembangan masalah, yang isi utamanya meliputi

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari, kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon, M, pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah social yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Tujuan bimbingan kelompok adalah memberikan informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku.

Prayitno (2005) Tujuan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.

Sedangkan tujuan khusus bimbingan kelompok pada dasarnya terletak pada :

- a. Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta.
- b. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Prayitno (1995:56) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan yaitu :

1. Kelompok Bebas

Dalam kelompok bebas anggota-anggotanya melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang disiapkan secara khusus sebelumnya, perkembangan yang akan timbul didalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut.

2. Kelompok Tugas

Dalam kelompok tugas arah dan isi kegiatan kelompok itu ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya “kelompok tugas” pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu persoalan, baik persoalan itu di tugaskan oleh pihak luar kelompok itu maupun tumbuh didalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya.

Perbedaan antara kelompok bebas dengan kelompok tugas tidaklah mengenai keseluruhan unsur kehidupan kedua jenis kelompok itu, tetapi lebih tertuju kepada materi bahasan dalam kelompok masing-masing atau lebih khususnya lagi kepada “dari mana datangnya materi yang dibahas”.

Apabila materi itu bersifat penugasan maka kelompok itu adalah “kelompok tugas” sedangkan apabila materi itu merupakan hasil pengemukakan secara bebas para anggota kelompok maka kelompok itu adalah “kelompok bebas”. Didalam kedua jenis kelompok itu, keberadaan dan peran dinamika kelompok adalah sama.

Keuntungan Bimbingan Kelompok :

Melalui bimbingan kelompok dapat pula dikembangkan: ketrampilan komunikasi, menghargai pendapat orang lain, kerja kelompok, membantu orang lain, belajar dari anggota lain, rasa toleransi, rasa percaya diri, dan peningkatan tanggung jawab.

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari, kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M, pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

Rancangan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

1. Dasar pemikiran

Era -Informasi

- Urbanisasi
- Reformasi
- Globalisasi
- Pertambahan penduduk yang sangat cepat
- Teknologi

Akibat-Banyak orang bermasalah

- Bahkan stress
- Termasuk remaja-siswa

Butuh layanan -Efektif

-Efisien

2. Pengertian

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih social atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

3. Tujuan

Tujuan bimbingan kelompok adalah memberikan informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku.

4. Fungsi

- a. Pengentasan masalah
- b. Pengembangan potensi

5. Asas

- a. Kerahasiaan
- b. Kesukarelaan
- c. Keterbukaan
- d. Kegiatan
- e. Kenormatifan

6. Media

- a. Dinamika

7. Metode

- a. Diskusi dan Tanya jawab
- b. Analisis dan pemecahan masalah

8. Sasaran

- a. Siswa asuh disekolah
- b. Warga sekolah lainnya
- c. Warga masyarakat pada umumnya

9. Materi

Masalah pribadi yang mengganggu pikiran, perasaan, kemauan, bahkan mengganggu aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan bidang pengembangan pribadi, social, belajar, karir, keluarga, dan beragama.

10. Pembentukan anggota kelompok

- a. Jumlah anggota kelompok 10-15 orang
- b. Pembentukannya: 1. Secara sederhana

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari, kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M, pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

2. Dengan persyaratan (lebih rasional)

11. Pelaksanaan
Melalui 4 tahap: - Pembentukan
 - Peralihan
 - Kegiatan
 - Pengakhiran
12. Evaluasi
 - a. Waktu penilaian
 - Laiseg (penilaian segera)
 - Lajapen (penilaian jangka pendek)
 - Lajapang (panilaian jangka panjang)
 - b. Unsur yang dinilai
 - Pemahaman
 - Berkurangnya masalah
 - Self concept
 - Pengentasan masalah
 - c. Hasil yang di peroleh klien
 - U= Understanding - P
 - C= Comport - Penyesuaian diri, merasa senang
 - A= Aktion - PK

Skenario bimbingan kelompok

A. Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
2. Berdoa
3. Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok
4. Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok
5. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
6. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok
7. Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

B. Tahap peralihan

1. Menjelaskan kembali kegiatan bimbingan kelompok
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut
3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan/sebagian belum siap untuk memasuki tahapberikutnya, dan mengatasi suasana tersebut
4. Memberi contoh masalah pribadi yang dapat dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

C. Tahap kegiatan

1. Menjelaskan masalah pribadi yang hendaknya dikemukakan oleh anggota kelompok
2. Mempersilahkan anggota untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
3. Memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas
4. Membahas masalah terpilih secara tuntas
5. Selingan
6. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya)

D. Tahap pengakhiran

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari,kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M,pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Anggota memberikan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota
5. Ucapan terima kasih
6. Berdoa
7. Perpisahan

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran masalah belajar pada siswa yang berprestasi rendah sebelum di laksanakan bimbingan kelompok?
2. Bagaimanakah gambaran masalah belajar pada siswa yang berprestasi rendah setelah di laksanakan bimbingan kelompok?
3. Apakah ada perbedaan masalah belajar pada siswa yang berprestasi rendah sebelum dan sesudah di laksanakan bimbingan kelompok?
4. Seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap penurunan masalah belajar pada siswa yang berprestasi rendah?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran masalah belajar pada siswa yang berprestasi rendah sebelum di laksanakan bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui gambaran masalah belajar pada siswa yang berprestasi rendah setelah di laksanakan bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui perbedaan masalah belajar pada siswa yang berprestasi rendah sebelum dan sesudah di laksanakan bimbingan kelompok.
4. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap penurunan masalah belajar pada siswa yang berprestasi rendah.

B. Metoda Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif komperatif yakni membandingkan antara dua Variabel X_1 dan X_2 (X_1 = masalah belajar siswa yang berprestasi rendah kelas X SMA 1 Tambang dan X_2 = masalah belajar siswa yang berprestasi rendah setelah mendapatkan bimbingan kelompok). Untuk mengmpulkan data digunakan instrument berupa Angket atau pertanyaan yang positif yang bersangkutan dengan kesulitan belajar sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------|-----------------|
| (1). Jawaban J (Jarang) | dengan skor = 1 |
| (2). Jawaban KK (Kadang-kadang) | dengan skor = 2 |
| (3). Jawaban SR (Sering) | dengan skor = 3 |
| (4). Jawaban U (Umumnya) | dengan skor =4 |
| (5). Jawaban SL (Selalu) | dengan skor = 5 |

ika pernyataan negatife maka:

- | | |
|---------------------------------|-----------------|
| (1). Jawaban J (Jarang) | dengan skor = 5 |
| (2). Jawaban KK (Kadang-kadang) | dengan skor = 4 |
| (3). Jawaban SR (Sering) | dengan skor = 3 |
| (4). Jawaban U (Umumnya) | dengan skor = 2 |
| (5). Jawaban SL (Selalu) | dengan skor = 1 |

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari,kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M,pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 2
KISI-KISI ITEM PENELITIAN

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Prasyarat menguasai materi pelajaran	1,2,17	21,25	5
2	Ketrampilan belajar	12,15	3,5,6,22	6
3	Sarana belajar	8,13,14	4,7,9	6
4	Keadaan diri sendiri	-	10,16,19,23,24	5
5	Keadaan lingkungan fisik dan lingkungan sosioemosional	11,18	20	3
Jumlah		10	15	25

Teknik analisis data

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tentang masalah belajar siswa berprestasi rendah yang diberikan bimbingan kelompok dan yang tidak diberikan

bimbingan kelompok di SMA N 1 Tambang tahun ajaran 2012-2013 digunakan teknik

persentase dengan rumus sebagai berikut:

(1) Teknik persentase $P = F/N \times 100\%$ (Anas Sudjono, 1996 : 4) dan untuk menjawab pertanyaan tentang “Bagaimanakah gambaran masalah belajar siswa berprestasi rendah yang diberikan bimbingan kelompok di SMA N 1 Tambang tahun ajaran 2012-2013”.

(2) Apakah terdapat perbedaan masalah belajar siswa berprestasi rendah yang diberikan bimbingan kelompok dan yang tidak diberikan bimbingan kelompok di SMA N 1 Tambang tahun ajaran 2012-2013. Dipakai teknik uji “ t ” (dalam Sudjono, 1996 : 40) dengan rumus:

1. Separated Varians

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

2. Folled Varians

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{n_1 - 1 S_1^2 + n_2 - 1 S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Ket : X_1 = rata-rata variabel 1
 X_2 = rata-rata variabel 2
 n_1 = banyak data variabel 1
 n_2 = banyak data variabel 2
 S_1^2 = varians variabel 1

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari, kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M,pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

$$S_2^2 = \text{varians variabel 2}$$

$$t = \text{beda}$$

Untuk mengetahui rumus mana yang mau dipakai diantara dua rumus diatas, maka terlebih dahulu dicari homogenitas sampel dengan mencari **uji F** dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Variabel tabel}}{\text{Variebel terkecil}}$$

C. Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian

1. Gambaran Tingkat Masalah Belajar Siswa Berprestasi Rendah Kelas X SMA N 1 Tambang Sebelum Bimbingan Kelompok

Berdasarkan tolok ukur pada tabel 4, masalah belajar siswa berprestasi rendah sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 5
MASALAH BELAJAR SISWA BERPRESTASI RENDAH KELAS X SMA N 1 TAMBANG TA. 2012/2013 SEBELUM BIMBINGAN KELOMPOK

NO	KATEGORI	RENTANG SKOR	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Tinggi	95 – 125	1	10%
2	Sedang	70 – 94	8	80%
3	Kurang	50 – 69	1	10%
4	Rendah	5 – 49	0	0%
Jumlah			10	100%

Sumber : data olahan penelitian

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui tingkat masalah belajar siswa berprestasi rendah sebelum bimbingan kelompok sebagian besar berada pada kategori tinggi. Karena semakin tinggi skor siswa maka semakin tinggi pula tingkat masalah yang dialami siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil angket sebelum bimbingan kelompok yang tergolong tinggi sebanyak 1 orang (10%), yang tergolong sedang sebanyak 8 orang (80%), dan yang tergolong kurang 1 orang (10%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat masalah belajar siswa sebelum bimbingan kelompok berkategori sedang.

2. Gambaran Tingkat Masalah Belajar Siswa Berprestasi Rendah Kelas X SMA N 1 Tambang TA. 2012/2013 Sesudah Bimbingan Kelompok

Berdasarkan tolok ukur gambaran masalah belajar siswa berprestasi rendah sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 6
MASALAH BELAJAR SISWA BERPRESTASI RENDAH KELAS X SMA N 1 TAMBANG TA.2012/2013 SESUDAH BIMBINGAN KELOMPOK

NO	KATEGORI	RENTANG SKOR	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Tinggi	95 – 125	0	0%
2	Sedang	70 – 94	7	70%

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari, kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M,pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

3	Kurang	50 – 69	3	30%
4	Rendah	5 – 49	0	0%
Jumlah			10	100%

Sumber : data olahan penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui tingkat masalah belajar siswa sesudah bimbingan kelompok sebagian besar berada pada kategori kurang. Semakin kecil skor siswa maka tingkat masalah yang dialami siswa semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil skor angket sesudah bimbingan kelompok yang tergolong sedang berjumlah 7 orang (70%) dan kategori kurang terdapat 3 orang (30%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat masalah belajar siswa sesudah bimbingan kelompok berkategori kurang.

3. Perbedaan Masalah Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

Dengan $dk = 18$ dan taraf kesalahan ditetapkan sebesar $5\% = 2,10$. Maka dapat dilihat harga t_{hitung} lebih kecil dari harga t_{tabel} pada taraf 5% ($1,23 < 2,10$). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara masalah belajar siswa berprestasi rendah sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kelas X SMA N 1 Tambang.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini diperoleh temuan penelitian tentang penurunan masalah belajar siswa berprestasi rendah sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok secara umum berkategori tinggi sebanyak 1 orang siswa (10%), kategori sedang sebanyak 8 orang siswa (80%), kategori kurang sebanyak 1 orang siswa (10%) dan kategori rendah sebanyak 0 (tidak ada).

Sedangkan temuan penelitian tentang penurunan masalah belajar siswa berprestasi rendah sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada kategori tinggi sebanyak 0 (tidak ada), kategori sedang sebanyak 7 orang siswa (70%), kategori kurang sebanyak 3 orang siswa (30%) dan kategori rendah sebanyak 0 (tidak ada).

Sementara tolak ukur tingkat penurunan masalah belajar siswa berprestasi rendah yang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak 1 orang siswa (10%) pada kategori tinggi, kategori sedang sebanyak 8 orang siswa (80%), kategori kurang sebanyak 1 orang siswa (10%) dan kategori rendah sebanyak 0 (tidak ada).

Dengan demikian melihat hasil persentasi diatas, maka yang paling pencapaian perkembangan atau tingkat masalah belajar siswa berprestasi rendah sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok terdapat pada persentase (70%) yaitu pada kategori sedang, dan pada kategori tinggi (10%), kategori kurang (10%) dan kategori rendah terdapat 0 (tidak ada).

Sedangkan dengan tingkat masalah belajar siswa berprestasi rendah sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok hanya terdapat pada kategori tinggi 10% dan kategori sedang 80%, serta pada kategori kurang 10%.

Maka dari hasil olahan angket masalah belajar siswa diketahui bahwa perkembangan penurunan masalah belajar siswa berprestasi rendah yang tergolong paling optimal terhadap masalah belajar siswa berprestasi rendah

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari, kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M,pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

adalah sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, maka sejalan dengan asumsi dan hipotesa maka penelitian ini terdapat kebenaran dari penurunan masalah belajar siswa tersebut.

Maka berdasarkan tingkat penurunan masalah belajar siswa dapat dikatakan bahwa : “Masalah belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya amcaman ataupun gangguan dalam belajar” (Syaiful Bahri Djamarah, 2002:200).

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2003:2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sehingga peran guru bimbingan konseling pada pelaksanaan layanan sangat penting dan dominan dalam upaya menurunkan masalah belajar siswa, karena guru dan pembimbing merupakan yang paling dapat mengenal dan mengerti disekolah dibandingkan orang tua, sebab orang tua hanya bisa mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya dirumah. Oleh sebab itu guru pembimbing sangat berperan aktif pada pengentasan masalah siswa dengan cara mengadakan bimbingan kelompok.

Setelah penulis menjalankan angket untuk survey, untuk mencari pengaruh bimbingan kelompok terhadap penurunan masalah belajar siswa berprestasi rendah yang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan yang sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Ternyata setelah diteliti dan di uji hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya terhadap perkembangan tingkat masalah belajarnya.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ternyata sebagian besar siswa berprestasi rendah yang sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, masalah belajarnya berbeda dalam kategori sedang 7 orang siswa (70%), sedangkan pada kategori kurang 3 orang siswa (30%) kategori tinggi dan rendah 0 (tidak ada)
2. Dari hasil penelitian ternyata sebagian besar siswa berprestasi rendah yang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, masalah belajarnya berbeda dalam kategori tinggi 1 orang siswa (10%), pada kategori sedang 8 orang siswa (80%), dan pada kategori kurang 1 orang siswa (10%) dan pada kategori rendah sebanyak 0 (tidak ada)
3. Terdapat perbedaan masalah belajar siswa berprestasi rendah yang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan yang sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok di SMA N 1 Tambang
4. Dari hasil penelitian terdapat 63 % pengaruh bimbingan kelompok terhadap siswa berprestasi rendah

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari, kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M, pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau

Rekomendasi

Dalam rekomendasi ini penulis akan mengemukakan beberapa saran yang diajukan kepada :

1. Penulis mendapatkan bahwa pengaruh bimbingan kelompok terhadap penurunan masalah belajar siswa berprestasi rendah sangat berarti dan berpengaruh terhadap perkembangan masalah belajar siswa yang sudah diberikan layanan bimbingan kelompok
2. Guru diharapkan memberi perhatian dan selalu mengajak siswa untuk dapat belajar dengan lingkungan dan bekerjasama dalam membimbing dan mengajar agar tercapai hasil yang memuaskan
3. Para siswa dan guru tidak berlarut-larut dalam masalahnya, karena siswa yang memiliki ketertinggalan dalam belajar membutuhkan bimbingan dan dukungan baik dari orang tua maupun guru pembimbing dan guru mata pelajaran yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti 20% siswa mendapat bimbingan. Maka siswa tersebut dapat mengatasi masalahnya dan belajar dengan baik. Guru pembimbing dan guru mata pelajaran beserta orang tua juga harus bekerja sama dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok
4. Bagi masyarakat agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa atau anak-anak yang bermasalah dalam belajar dan memberikan kesempatan baginya untuk mengentaskan masalahnya dalam pembentukan dan perkembangan belajarnya
5. Bagi peneliti lebih meyakinkan hasil penelitian ini hendaknya diadakan penelitian kelanjutan tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap penurunan masalah belajar siswa yang sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok pada tahun-tahun selanjutnya, karena hasil penelitian ini belum tentu sama jika dilakukan ditempat yang berbeda maupun karakter yang sama dari siswa tersebut
6. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menerapkan tatacara pelaksanaan dan proses bimbingan kelompok lebih baik lagi dan sesuai dengan aturan yang berlaku
7. Bagi guru pembimbing agar lebih sering mengadakan layanan informasi dan mengadakan pendekatan secara lebih kepada siswa berprestasi rendah yang bermasalah dalam belajarnya

E. Daftar Pustaka

Buku Bacaan

Dewa Ketut Sukrudi, (1983) *Bimbingan perkembangan jiwa anak*. Galia Indonesia

Muhibbin Syah, (1995) *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rasda Karya

Slameto, (2003) *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta

Sudjono, (1996) *Pengantar statistic pendidikan*. Jakarta, Grafindo Persada

Syaiful Bahri Djamarah, (2003) *Psikologi belajar*. Rineka Cipta

1. Asri Eka Putra adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau
2. Drs. Abu Asyari, kons adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Riau
3. Drs. H. R. Arlizon.M, pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Riau